



PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI BUDAYA RELIGIUS DI SDI AL MA'ARIF 01 SINGOSARI

Rosida¹, Muhammad Sulistiono², Devi Wahyu Ertanti³

¹²³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹21801013046@unisma.ac.id, ²muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,

³devi.wahyu@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to: 1. What are the religious culture programs in SDI Al Ma'arif 01 Singosari 2. How to apply the character building of students at SDI Al Ma'arif 01 Singosari 3. What are the results of the formation of religious culture in SDI Al Ma'arif 01 Singosari SDI Al Ma'arif 01 Singosari. This study uses a qualitative approach with descriptive research and data collection techniques through observation, interviews, and documentation. In research, the researcher acts as the main or key instrument. The researcher is the planner, implementer of data collection, analysis, and interpretation of data, and in the end, the researcher is the reporter of the results. Therefore, when collecting data in the field, researchers participate in the research site and actively participate in activities in the field. The result of forming a religious culture is that students can form habituation, example, and cooperation a. Habituation is the process of forming attitudes and behaviors that are relatively permanent and automatic through a learning process that is carried out repeatedly. Habituation is one of the efforts to form student discipline that has been formed to make habits that will continue to be carried out into adulthood. With good habituation, good activities will be formed. b. Exemplary Exemplary is a behavior or attitude that reflects good morals towards others. A teacher must set a good example for his students, because a teacher is a model or role model for students at school, before doing anything students must first see how the behavior of the teacher.

Keyword: *Character building, religious culture programs, elementary school.*

A. Pendahuluan

Budaya religius merupakan nilai agama yang mendasari perilaku dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di luar madrasah, kebiasaan atau tradisi serta simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah. Menurut budaya religius adalah salah satu kebiasaan yang sangat berpengaruh dalam karakter seseorang dalam hal apapun, karena pada dasarnya tidak ada negara yang sukses dalam meraih pembangunan jika moralitasnya tidak berperilaku dengan baik. Lingkungan yang kokoh, adalah lingkungan yang memiliki moral dan etika yang sangat kuat sehingga mendorong adanya semangat kerja keras, kejujuran, kemandirian dan tanggung jawab kepada keluarga maupun sosial.

Selanjutnya budaya menurut suratman dkk (2014:33) merupakan Kebudayaan penciptaan,dan pengolahan yang mana nilai-nilai insani. Terlingkup di dalamnya yaitu usaha memanusiakan bahan alam mentah serta hasilnya yang bisa di dimanfaatkan oleh orang lain . Dalam bahan alam diri dan alam lingkunganya baik fisik maupun sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan di kembangkan sehingga menjadi sempurna.dengan pembentukan karakter peserta didik melalui budaya religius siswa dapat berperilaku dengan baik terhadap orang lain.

Sebagai guru harus memberikan contoh teladan yang baik bagi anak didik agar supaya apa yang tercantum dalam kurikulum dapat terlaksana dengan baik hal ini berkaitan erat demikian guru sebagai tenaga pendidik sangat di butuhkan guna dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik agar memiliki sikap yang sopan santun kepada guru, orang tua dan kepada orang lain.

Budaya madrasah merupakan ciri khas, karakter atau watak cita-cita madrasah tersebut di masyarakat yang luas jadi madrasah harus memiliki misi dalam menciptakan budaya yang menyenangkan, kreatif, inovatif dan menantang untuk mencapai visi agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam membangun intelektual dan memiliki karakter takwa, jujur mampu menjadi teladan dan kreatif, toleran, bekerja keras dan cakap dalam memimpin serta bertanggung jawab dengan tantangan akan kebutuhan perkembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan iptek dan yang berlandaskan imtak.

Budaya menurut Koentjaraningrat dalam Daryanto (2015:1) mendefinisikan “budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang di jadikan milik diri manusia dengan cara belajar dengan belajar siswa dapat membentuk karakter yang dapat menjadikan siswa memiliki akhlakul karimah yang baik kepada orang lain.

Menurut (Zanki 28:2021) budaya religius merupakan pembiasaan-pembiasaan yang memiliki nilai-nilai agama, seperti tentang akhlakul karimah, kebiasaan-kebiasaan baik dalam sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh pendidik, karyawan, peserta didik, dan seluruh warga madrasah kebudayaan religius di terapkan di sekolah agar siswa dapat membentuk karakter yang mana bisa membuat perilaku siswa menjadi baik.

Madrasah juga di tuntut untuk memainkan peran tanggung jawabnya dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa untuk membangun dan membentuk karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik agar peserta didik memiliki perilaku yang baik dan sopan santun kepada orang tua, guru dan orang lain. Pendidikan karakter di ajukan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, jujur, adil, tanggung jawab, peduli dan membantu siswa dalam

memperhatikan, memahami dan melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter dapat di mulai dengan keteladanan dan contoh dalam berperilaku yang baik terhadap orang lain, bukan dari materi, karena itu merupakan konsentrasi yang harus dimiliki oleh peserta didik karena karakter tidak bisa diajarkan dengan melalui lisan semata dan tulisan saja, tetapi juga dengan keteladanan dan perilaku yang baik. Dan tidak semua guru memiliki teladan yang baik terhadap peserta didik dan kepada orang lain dan masih banyak guru yang hanya mengajar dalam memberikan materi saja.

Menurut (Tati 1:2021) karakter adalah nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, kemampuan, ketidaksukaan, kecenderungan, potensi nilai-nilai dan pola pikiran. Karakter dapat tergambarkan pada kegiatan sosial dan kegiatan lainnya melalui pola tindakan individu atau bahasa lain karakter sangat terkait dengan perilaku atau sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan siswa memiliki karakter yang baik siswa dapat berperilaku yang baik pula karena di sekolah menciptakan siswa dengan berkarakter yang baik terhadap orang lain.

Menurut sulistiono (2019:286) dalam manullang menjelaskan bahwa “factor penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah guru yang baik. Masalah pendidikan di Indonesia selama ini bukan persoalan kurikulum, melainkan persoalan guru. Kurikulum yang baik di tangan guru yang berkarakter hasilnya lebih baik dengan memberikan contoh teladan terhadap siswa, siswa dapat mempunyai karakter yang baik terhadap orang lain.

Menurut zamroni (2011:157) karakter di artikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan bernegara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan tersebut. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dari sesama manusia kebangsaan keluarga dan diri sendiri yang terwujud dalam pikiran, perasaan, sikap, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, adat istiadat, budaya dan estetika etika yang dimiliki oleh siswa dapat menjadikan siswa berkarakter yang baik kepada orang lain dan menjadi pembiasaan yang dilakukan setiap hari.

Penanaman budaya yang ada di sekolah dapat menimbulkan permasalahan sekolah atau madrasah dapat diketahui dari pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Setiap madrasah memiliki keunikan tersendiri berdasarkan pola interaksi komponen madrasah secara internal dan eksternal. Oleh sebab itu dengan memahami ciri-ciri kultural madrasah akan dapat di usahakan tindakan nyata untuk perbaikan mutu.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Religius Di SDI Al Ma’arif 01 Singosari

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, jenis penelitian studi kasus dengan menggunakan metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi menurut sugiyono (2016:1) “ penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci untuk menghasilkan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber untuk menghasilkan data yang di inginkan” sedangkan menurut Sharsaputra(2014:181) yaitu penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau berupa tulisan data orang-orang serta perilaku yang diamati dengan menggunakan penelitian kualitatif peneliti dapat mengemukakan data yang di dapatkan dari sekolah Basrowi & Suwandi (2008:22) mengemukakan bahwa penelitian merupakan cara untuk menghasilkan data di lapangan kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuannya tidak diperoleh dari prosedur perhitungan secara statistik.. Tohirin (2012:1). Dengan demikian. Peneliti kualitatif bertujuan untuk memperoleh pengertian secara mendalam tentang suatu peristiwa atau fenomena secara ilmiah seperti yang di kemukakan oleh Gay,dkk. (2009:7 yaitu penelitian kualitatif adalah pengumpulan, analisis dan interpretasi data naratif dan visual yang komprehensif mendapatkan wawasan tentang fenomena tertentu yang menarik di sekolah untuk mendapatkan data dan juga untuk mengamati sekolah.

Kemudian teknik pengumpulan data yang diambil oleh peneliti meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan temuan melalui triangulasi sumber data dimana peneliti mencari informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Program Budaya Religius Yang Ada Di SDI Al Ma’arif 01 Singosari

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan oleh observer menemukan beberapa hal tentang program budaya religius yang diterapkan di SDI Al Ma’arif 01 Singosari yaitu program/kegiatan budaya religius yang ditanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan madrasah, diantaranya yaitu:

a. *Mengucap salam*

Ketika bertemu dengan guru, teman-teman dan warga sekolah lainnya wajib menerapkan pembiasaan yang saling sapa, senyum salam dan santun

b. Berjabat tangan

Berjabat tangan merupakan salah satu bentuk perilaku yang santun dalam menghargai orang lain, sesama teman, guru, berjabat tangan memang sudah dianjurkan bahkan banyak hadis-hadis yang menjelaskan tentang berjabat tangan atau bersalaman sesuai dengan hadits nabi dari hadis tersebut mengajarkan mengenai etika atau adab dalam bersalaman, baik kepada orang yang lebih tua maupun orang yang lebih muda. Seperti siswa berjabat tangan dengan orang. Perilaku siswa yang santun dan sopan, serta menyapa orang lain menunjukkan bahwa siswa memiliki karakter yang baik. Siswa yang aktif mengajak untuk berkenalan dengan cara berjabat tangan karena dengan berjabat tangan dapat mempererat silaturahmi antara sesama teman dan dapat mengucapkan permisi saat melewati orang yang lebih tua merupakan wujud dari adab dan pembiasaan yang diajarkan oleh guru di madrasah. Penerapan budaya berjabat tangan ini sudah lama dilaksanakan di madrasah

c. Menghafal doa-doa pilihan dan hadits-hadis pilihan

Siswa diajarkan cara untuk menghafal doa-doa dan hadits-hadis pilihan dengan di baca setiap hari dan di hafalkan serta menyebarkan setiap surat kepada wali kelas. Materi doa-doa dan hadits-hadis yang dihafalkan telah di program sesuai dengan tingkatan kelas, jadi dari kelas 1 hingga sampai kelas 6 berbeda.

d. Mengucap basmalah saat akan memulai aktivitas

Siswa diajarkan agar terbiasa mengucapkan basmalah pada saat akan memulai sesuatu merupakan hal kecil yang keuntungannya besar, hal ini diterapkan agar aktivitas yang dilakukan mengandung keberkahan dan Peserta didik bisa terbiasa mengucapkan basmalah ketika ingin melakukan sesuatu.

e. Melakukan sholat dhuha

Kegiatan shalat dhuha yang dilakukan dengan berjamaah sebagai shalat sunah yang dikerjakan setelah terbit matahari sampai sebelum masuknya waktu dzuhur. Shalat dhuha rakaatnya minimal dua rakaat, keutamaannya dalam shalat dhuha itu salah satunya dilapangkan rezekinya dan bagi orang yang melaksanakan dan di lancarkan segala urusannya.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilaksanakan ketika matahari sudah naik 7 hasta dari terbitnya. Jumlah rakaat shalat dhuha minimal 2 rakaat dan maksimal 12 rakaat. Shalat dhuha merupakan cerminan dari ketakwaan dan rasa tawakkal seorang hamba kepada Allah SWT. (Sholikhin,2013:4)

f. Melakukan sholat dhuhur

Shalat duhur adalah sholat yang wajib dilaksanakan oleh semua umat islam yang sudah baliq apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan dosa, apabila di laksanakan mendapatkan pahala , dan sholat duhur ini dilaksanakan dengan empat raka'at.

Sesuai dengan pendapat Yaumi (2014:129-130) bahwa pembentukan pendidikan karakter merupakan memperbaiki budi pekerti atau perilaku akhlak watak yang merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dalam kehendak atau kemauan yang menghasilkan tenaga, dimana budi berarti pikiran, perasaan dan kemauan, sedangkan pekerti berarti tenaga dengan adanya pendidikan karakter bagi peserta didik dapat memberikan pengetahuan tentang akhlak yang baik dan buruk bagi peserta didik agar lebih istiqomah dalam melaksanakan suatu ibadah contohnya dalam melakukan kegiatan budaya religius yang berada di sekolah tersebut dengan melakukan program yang ada di sekolah siswa dapat terbiasa dalam melakukan kegiatan keagamaan yang mana program tersebut dapat menjadikan karakter siswa lebih baik dari sebelumnya .

2. Penerapan Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SDI Al Ma'arif 01 Singosari

- a. Interaksi secara santun, contohnya yaitu: Mengucap salam ketika bertemu dengan guru, teman; berjabat tangan. Sekolah menerapkan kepada peserta didik agar melakukan kegiatan berjabat tangan dengan guru hal ini di laksanakan sebelum siswa masuk kelas dimana siswa berjabat tangan dengan bapak ibu guru
- b. Pembiasaan Spiritual. 1) Menghafal doa-doa dan surat-surat pilihan Yaitu tidak dapat dilakukan dengan mudah, salah satu upaya atau cara untuk menyampaikan tujuan dengan kegiatan pembiasaan dan melatih siswa dengan rutin, oleh karena itu guru harus membiasakan anakan ungutuk membaca Al-Qur'an terutama pada juz 30 sebelum atau sesudah pelajaran. 2) Melaksanakan istighosah. Merupakan doa bersama yang bertujuan unntuk meminta pertolongan kepada Allah SWT ketika kita dalam keadaan susah, sedih dan tujuan dari istighosah ini juga dapat menghilangkan bencana yang tiba- tiba menghampiri kita dengan menerapkan istigosah di sekolah agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. 3) Melakukan sholat dhuha. Sholat dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang di laksanakan pada waktu dhuha (pagi hari) ketika matahari mulai naik kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya hingga menjelang dhuhur. Shalat dhuha baik di laksanakan di awal waktu maupun akhir waktu dan pelaksanaanya tidak jauh berbeda dengan shalat fardhu pada umumnya di lakukan minimal 2 rakaat. 4) Melakukan sholat dhuhur. Shalat dhuhur merupakan salah satu shalat dari dari sholat lima waktu yang di laksanakan setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang sholat ini terdiri dari 4 rakaat.

Menurut suarmini,dkk 2016 mengatakan bahwa anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apa bila dapat tumbuh pada lingkungan berkarakter, sehingga

hakikat setiap anak di lahirkan dapat berkembang secara optimal dan juga dapat memiliki karakter yang baik terhadap orang lain.

Dengan menumbuhkan karakter yang baik anak akan lebih menjadi pribadi yang baik serta memiliki pembiasaan yang baik terhadap guru, teman dan orang lain. Menurut pendapat Marzuki (2015:113) bahwa peran guru sangat penting dan harus selalu memberikan nasihat-nasihat kepada siswa dan perhatian, pemahaman khusus kepada para siswa atau anak-anak mereka dalam rangka pembinaan dan membimbing karakter.

3. Hasil Pembentukan Budaya Religius di SDI Al Ma'arif 01 Singosari

Hasil dari pembentukan budaya religius yaitu siswa dapat membentuk pembiasaan, keteladanan, dan kerjasama

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses yang pembelajaran yang di lakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan adalah salah satu upaya pembentukan disiplin siswa yang telah terbentuk sehingga menjadikan kebiasaan-kebiasaan yang akan terus dilakukan hingga dewasa. Dengan pembiasaan yang baik maka akan terbentuk kegiatan yang baik.

Sesuai pernyataan yang di sampaikan oleh Sani (2015:7) bahwa karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus di biasakan untuk selalu berbuat baik bersikap jujur, istiqomah dalam melaksanakan suatu ibadah dengan mempunyai pembiasaan tersebut siswa dapat terbiasa dalam melakukan program yang ada di sekolah.

b. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan akhlak yang baik terhadap orang lain. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya, karena seorang guru merupakan model atau panutan bagi siswa saat di sekolah, sebelum melakukan sesuatu siswa sudah pasti melihat dulu bagaimana tingkah laku gurunya. Jadi ketika kita memberikan contoh dengan mengucapkan salam, berjabat tangan dengan guru lain otomatis siswa akan menerapkan perilaku yang di contohkan oleh guru

Dengan program tersebut dapat membuahkan hasil keteladanan yaitu siswa lebih teladan dalam melakukan kegiatan keagamaan seorang guru harus memberikan contoh yang baik terhadap murid-muridnya karena seorang guru merupakan model dan panutan bagi siswa saat di sekolah, sebelum melakukan sesuatu siswa sudah pasti melihat dahulu bagaimana tingkah laku gurunya.

c. Kerjasama

Kerjasama di lakukan antar guru dan siswa agar kegiatan sesuai dengan rencana yang telah di tetapkan, dan juga agar dapat meningkatkan kesadaran untuk mematuhi tata

tertib yang ada di sekolah dalam kegiatan karakter pendidikan religius dapat di tanamkan dengan baik maka siswa akan terbiasa dalam kerja sama dengan guru dan teman

Sekolah perlu menyadari bahwa keberadaan peran dalam sekolah akan mempengaruhi dalam pembentukan karakter pada siswa dengan adanya berbagai penyimpangan karakter pada siswa dapat di harapkan dengan melalui budaya yang religius sekolah dapat membentuk karakter melalui suatu pembiasaan yang dilakukan di sekolah hasil dari pembentukan budaya religius agar siswa dapat mengetahui peran budaya religius yang ada di sekolah dan dalam menerapkan kebudayaan religius peserta didik dapat memiliki karakter yang baik di sekolah maupun di luar sekolah.

D. Simpulan

Pembentukan karakter melalui budaya madrasah yang religius seperti pembiasaan interaksi secara santun contohnya mengucapkan salam, berjabat tangan, dan dengan melalui pembiasaan spiritual seperti menghafal doa-doa dan surat-surat pilihan, istighosah, solat duha berjamaah, solat duhur berjamaah dan juga memberikan semangat kepada peserta didik agar lebih mencintai al qur'an dengan cara menghafalkan surat-surat pendek serta mempunyai hafalan. Metode dalam pembentukan karakter pada peserta didik di SDI Al Ma'arif 01 singosari yaitu dengan melalui pembiasaan dan keteladanan keteladanan dan kerjasama. Karakter di bentuk melalui tahap pengetahuan, menuju pembiasaan, karena dengan adanya pembiasaan akan membentuk karakter siswa. Selain itu dalam pembentukan karakter pada siswa keluarga, orang tua, madrasah dan masyarakat juga memiliki peran yang sangat penting.

Daftar Rujukan

- Basrowi & Suwandi. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Daryanto & Heri Tarno. 2015. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Gay, dkk.(2009). *Educational Research: Copetencies For Analysis and Application-9th*. ED New Jersey: Merrill-Peorsen Education.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhammad Yaumi. 2014. *pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: prenadamedia Group
- Tohirin.(2012)*Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* jakarta: PT raja Grafindo persada
- Tati, Andi Dewi Riag Dkk. 2021. *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah*

- Lokal*. Jawa Barat: CV Media Sains Indonesia Suratman. Munir. Umi Salamah. 2014. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Malang: intimedia
- Sani, Ridwan Abdullah. Muhammad Kadri. 2016. *pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (-2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiono, Muhammad, (2019). Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori dan Praktik. Dalam Sa'dullah(ed). *Desain Pendidikan karakter Kebangsaan* (hlm.278-289). malang: inteligensia media
- Suarmini, Ni Wayan, dkk. (2016) *karakter anak dalam keluarga sebagai ketahanan sosial budaya bangsa*. Jurnal Sosial Humaniora. Vol.9 No. 1
- Zanki, Azmi harist. 2021. *Penanaman Religius Culture (Budaya Religius) Di Lingkungan Madrasah*.